

## **Perspektif Dibalik Perilaku *Living Together* di Kalangan Mahasiswa di Kota Semarang**

**Aprilian Dani Bagus Setiawan<sup>1</sup>, Putri Gevira<sup>2</sup>, Rauly Sijabat<sup>3</sup>**

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis  
Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang<sup>1,2,3</sup>

\*Email [apriliandanibagus1234@gmail.com](mailto:apriliandanibagus1234@gmail.com); [putrigevira7@gmail.com](mailto:putrigevira7@gmail.com); [aulysijabat@upgris.ac.id](mailto:aulysijabat@upgris.ac.id)

### **ABSTRACT**

#### **Sejarah Artikel:**

Diterima 24-12-2025  
Disetujui 04-01-2026  
Diterbitkan 06-01-2026

*This study aims to determine the perspectives behind cohabitation behavior among students in Semarang City. This study uses a qualitative approach with a phenomenological method. The results of the study can be drawn several conclusions as follows: (a) Subjective Perspective and Meaning: Student actors interpret cohabitation not merely as a deviation, but as a form of "compatibility test" or trial marriage to understand the character of the partner before a long-term commitment. There is a construction of meaning that places personal autonomy and efficiency above traditional norms; (b) Primary Motivation: There is a mutually reinforcing dichotomy of motivations, namely emotional-psychological motivation to gain closeness and intensive affection3, and pragmatic-economic motivation in the form of saving on living costs (such as rent and food) through shared burdens; and (c) Dynamics and Risks: Cohabitation is characterized by a complex adaptation phase, where relationships often become more vulnerable due to conflicts of daily habits and loss of privacy5555. The most obvious risks include decreased academic performance (delay in graduation)6 as well as moral burdens and social pressures that require them to carry out strategies of hiding their identity ("acting") in the community environment*

**Keywords:** *Living Together; Student*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini untuk mengetahui Perspektif Dibalik Perilaku Living Together di Kalangan Mahasiswa di Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: (a) Perspektif dan Makna Subjektif: Mahasiswa pelaku memaknai living together bukan sekadar penyimpangan, melainkan sebagai bentuk "uji kompatibilitas" atau Trial Marriage untuk memahami karakter pasangan sebelum komitmen jangka panjang. Terdapat konstruksi makna yang menempatkan otonomi pribadi dan efisiensi di atas norma tradisional; (b) Motivasi Utama: Terdapat dikotomi motivasi yang saling memperkuat, yaitu motivasi emosional-psikologis untuk mendapatkan kedekatan dan kasih sayang intensif 3, serta motivasi pragmatis-ekonomi berupa penghematan biaya hidup (seperti biaya sewa tempat tinggal dan makan) melalui pembagian beban bersama; dan (c) Dinamika dan Risiko: Kehidupan bersama ditandai dengan fase adaptasi yang kompleks, di mana hubungan sering kali menjadi lebih rentan akibat konflik kebiasaan sehari-hari dan hilangnya privasi5555. Risiko yang paling nyata meliputi penurunan performa akademik (keterlambatan lulus) 6serta beban moral dan tekanan sosial yang menuntut mereka melakukan strategi penyembunyian identitas ("akting") di lingkungan masyarakat.

**Katakunci:** *:Living Together; Mahasiswa*

**Bagaimana Cara Sitas Artikel ini:**

Bagus Setiawan, A. D., Gevira, P., & Sijabat, R. (2026). Perspektif Dibalik Perilaku Living Together di Kalangan Mahasiswa di Kota Semarang. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 1516-1527. <https://doi.org/10.63822/2cpkg639>

## PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat di Indonesia, terutama di wilayah perkotaan yang padat dengan institusi pendidikan tinggi, membawa serta perubahan yang signifikan dalam struktur dan fungsi sosial, khususnya di kalangan generasi muda. Mahasiswa, sebagai kelompok yang berada dalam masa transisi kritis yang dikenal sebagai *Emerging Adulthood* (Made et al., 2024), ditandai dengan eksplorasi identitas, ketidakstabilan, fokus diri, dan perasaan berada di antara masa remaja dan dewasa. Kondisi ini, ditambah dengan status mahasiswa sebagai perantau yang jauh dari pengawasan keluarga, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk eksperimen perilaku dan hubungan yang berbeda dari norma tradisional (Permana, 2021).

Fenomena yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah perilaku tinggal bersama (*Living Together* atau Kohabitusi), di mana sepasang mahasiswa (Laki-laki dan Perempuan) memilih untuk hidup serumah di indekos atau kontrakan dan menjalani kehidupan layaknya pasangan suami istri tanpa terikat oleh pernikahan yang sah secara hukum dan agama (Kebo et al., 2024).

Secara kultural dan normatif di Indonesia, perilaku ini — sering disebut "Kumpul Kebo" — secara tegas dilarang dan dikategorikan sebagai "Kumpul kebo" berasal dari bahasa Jawa, di mana "kebo" berarti kerbau yang dianggap tidak memiliki aturan pasangan, sehingga digunakan secara kiasan untuk merendahkan hubungan hidup bersama tanpa pernikahan sah. Norma budaya Indonesia menjunjung pernikahan sebagai ikatan suci yang disahkan agama dan adat, sehingga praktik ini memicu pandangan negatif dari masyarakat dan dianggap melanggar tatanan sosial tradisional. Secara normatif, perilaku ini bertentangan dengan prinsip hukum pidana Indonesia yang kini dikriminalisasi melalui KUHP baru (UU No. 1 Tahun 2023), khususnya Pasal 411 dan 412, dengan ancaman pidana penjara hingga 6 bulan atau denda Rp10 juta sebagai delik aduan absolut. Hal ini dibenarkan untuk melindungi institusi keluarga dan mencegah penyimpangan moral yang merusak tatanan Masyarakat (S.Budi, P.Hari, N.D.).

## METODE PELAKSANAAN

### Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam makna subjektif, pengalaman personal, serta perspektif mahasiswa yang terlibat dalam praktik *Living Together*. Penelitian ini berfokus pada cara mahasiswa memaknai pengalaman tersebut, bukan pada pengukuran frekuensi atau prevalensi secara statistik.

Pendekatan fenomenologi menitikberatkan pada penggalian pengalaman hidup (*Lived Experiences*) individu sebagaimana dirasakan dan dimaknai oleh subjek itu sendiri (Di & Kos, 2025). Dalam penelitian ini, fenomenologi digunakan untuk memahami cara mahasiswa memaknai kohabitusi sebagai bentuk relasi, pilihan hidup, serta strategi adaptasi terhadap tekanan ekonomi, psikologis, dan sosial. Pendekatan ini selaras dengan kerangka interaksionisme simbolik, yang memandang bahwa makna perilaku *Living Together* terbentuk melalui proses interaksi sosial dan penafsiran subjektif mahasiswa terhadap realitas sosial yang mereka hadapi (A.kinanti latifatul, 2023).

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Semarang, khususnya pada kawasan yang memiliki konsentrasi tinggi mahasiswa perantau serta indekos dengan kapasitas besar. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada

tingginya jumlah mahasiswa perantau di wilayah tersebut serta kemudahan akses peneliti dalam menjangkau informan kunci. Adapun lokasi penelitian bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan tempat tinggal atau kenyamanan informan, seperti kos, kafe sebagai lokasi wawancara, maupun ruang terbuka yang disepakati bersama.

Penelitian dilaksanakan selama semester ganjil tahun akademik 2025, meliputi tahap observasi awal, wawancara mendalam, analisis data, dan penyusunan laporan.

### Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang sedang atau pernah menjalani praktik *Living Together* (Kohabitusi), berstatus sebagai mahasiswa perguruan tinggi di Kota Semarang, serta bersedia memberikan informasi secara terbuka melalui wawancara mendalam. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Setyawan & Abadi, 2025).

Objek penelitian ini adalah perspektif mahasiswa terhadap perilaku *living together*, yang mencakup makna subjektif kohabitusi, motivasi dalam menjalani praktik tersebut, proses rasionalisasi serta justifikasi moral yang dibangun, dan strategi negosiasi sosial yang dilakukan mahasiswa dalam menghadapi stigma serta kontrol sosial di lingkungan sekitarnya.

### Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam (*In-Depth Interview*). Wawancara dilakukan secara terbuka dan fleksibel agar peneliti dapat menggali pengalaman serta pandangan informan secara lebih luas. Proses wawancara direkam dengan persetujuan informan dan selanjutnya ditranskripsikan untuk keperluan analisis lebih lanjut. Adapun aspek yang digali dalam wawancara meliputi latar belakang dan motivasi informan, seperti faktor penghematan biaya tempat tinggal, kelonggaran aturan kos, minimnya pengawasan orang tua, serta keinginan untuk hidup bersama pasangan.

Selain itu, penelitian juga menelaah praktik kehidupan sehari-hari yang mencakup pembagian tanggung jawab, interaksi emosional, dan pengelolaan keuangan bersama. Aspek lain yang dieksplorasi adalah dampak serta persepsi sosial, termasuk pengaruh terhadap prestasi akademik, peran teman sebaya, norma sosial dan religius, serta potensi risiko hukum yang dihadapi.

### Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis tematik yang mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh (Muthia et al., 2024). Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses menyaring dan memilih data hasil wawancara serta observasi yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah koding data, dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema utama seperti motivasi ekonomi, kebutuhan emosional, otonomi individu, dan negosiasi sosial. Selanjutnya, tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil analisis dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasikan pola makna serta perspektif mahasiswa terhadap perilaku *living together* berdasarkan tema-tema yang telah diidentifikasi.

### Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan untuk memastikan konsistensi dan kebenaran data. Penggunaan triangulasi sumber menjadi penting karena pendekatan fenomenologi memandang perspektif perilaku sebagai hasil interaksi antara individu dengan konteks sosial dan budaya. Dengan membandingkan persepsi dari berbagai mahasiswa, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perbedaan motivasi dalam memilih *living together*, variasi praktik kehidupan sehari-hari serta pembagian tanggung jawab, dan bentuk dampak sosial serta religius yang memengaruhi perspektif mahasiswa terhadap perilaku tersebut.

### Etika Penelitian

Penelitian ini menjunjung tinggi prinsip etika penelitian kualitatif, antara lain dengan menjaga anonimitas serta kerahasiaan identitas informan, menggunakan *Informed Consent* sebelum pelaksanaan wawancara, serta tidak memaksakan jawaban maupun memberikan penilaian moral terhadap perilaku informan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Profil Informan

Penelitian ini melibatkan dua informan yang merupakan mahasiswa di semarang yang tidak mau berasal dari universitas mana dan namanya. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut: Mahasiswa yang melakukan living together, serta mampu menjelaskan pengalaman mereka secara mendalam.

**Tabel 1 Profil Informan**

<b>Kode informan</b>	<b>Jenis kelamin</b>	<b>selama</b>	<b>Keterangan tambahan</b>
1	perempuan	1 tahun	Baru melakukan ia merasa adanya tambahan kasih sayang dari seseorang. Dan lebih menghemat uang.
2	Laki laki	3 tahun	Lebih ada yang perhatian dan ada teman untuk tidur.

### Tabel Analisis Wawancara

Berikut adalah ringkasan hasil wawancara yang telah dikategorikan ke dalam tema berdasarkan teori Lazarus & Folkman, (1984).

**Tabel 2 Hasil Analisis Wawancara**

Informan 1

Pertanyaan	Tema/Konsep	Jawaban
Apa alasan utama mahasiswa memilih untuk living together?		Alasan utamanya adalah karena ingin lebih dekat dengan pasangan sehingga komunikasi lebih mudah, serta ingin mencoba membangun hubungan yang lebih serius dengan memahami kebiasaan satu sama lain.
Kalau dari pengalaman kamu, apakah alasan emosional atau ekonomi yang lebih dominan?		Dalam pengalaman saya, alasan emosional lebih dominan. Kami merasa lebih nyaman saat selalu bisa bertemu dan saling mendukung, terutama ketika sedang kuliah atau menghadapi masalah pribadi.
Apakah kamu sendiri pernah atau sedang menjalani living together?		Iya, saya pernah menjalani living together selama kurang lebih satu tahun ketika semester empat.
Apa yang mendorong kamu untuk memutuskan tinggal bersama?		Keputusan itu muncul karena ingin mengurangi konflik kecil yang sering terjadi akibat jarangnya bertemu. Selain itu, kami ingin lebih memahami karakter masing-masing sebelum memutuskan untuk melangkah ke arah hubungan yang lebih serius.
Selama menjalani living together, bagaimana dinamika hubungan kalian?		Dinamika hubungan kami cukup beragam. Kadang harmonis karena selalu bersama, tetapi kadang juga muncul konflik karena perbedaan kebiasaan, seperti pola tidur, kebersihan, dan pembagian tugas rumah.
Apakah tinggal bersama membuat hubungan menjadi lebih stabil atau justru lebih rentan?		Menurut saya, hubungan menjadi lebih rentan. Karena ketika tinggal bersama, hal-hal kecil yang sebelumnya tidak terlihat menjadi pemicu konflik yang lebih besar kalau tidak dikelola dengan baik.
Menurut kamu, apa risiko atau konsekuensi dari praktik ini?		Risikonya cukup banyak, seperti tekanan sosial dari lingkungan, kemungkinan hubungan menjadi toksik karena terlalu sering bersama, hingga risiko emosional ketika hubungan berakhir. Ada juga risiko finansial jika salah satu bergantung pada yang lain.

Bagaimana dengan risiko akademik?		Risiko akademiknya ada, terutama sulit membagi waktu antara kuliah dan mengurus kehidupan rumah. Kadang jadi kurang fokus belajar, terutama ketika sedang ada konflik dengan pasangan.
Bagaimana respons teman-teman atau lingan kampus terhadap living together?		Respons teman-teman beragam. Ada yang mendukung karena dianggap modern dan realistik, tetapi ada juga yang menilai negatif karena bertentangan dengan norma dan dianggap terlalu berani untuk usia mahasiswa.
Apakah ada pengaruh dari norma budaya atau agama?		Ada, terutama dari norma agama yang menganggap tinggal bersama sebelum menikah adalah hal yang tidak pantas. Norma budaya juga membuat saya harus menjaga agar hubungan ini tidak diketahui oleh keluarga.
Setelah menjalani living together, bagaimana pandangan kamu ke depannya?		Saya jadi lebih memahami bahwa hidup bersama membutuhkan komitmen dan kesiapan mental yang kuat. Ke depannya saya akan lebih berhati-hati sebelum memutuskan tinggal bersama lagi, dan ingin mempertimbangkan kesiapan finansial serta emosional terlebih dahulu.
Setelah menjalani living together, bagaimana pandangan kamu ke depannya?		Saran saya, pikirkan secara matang. Jangan hanya berdasarkan perasaan sesaat. Pertimbangkan risiko hubungan, akademik, serta dampak sosialnya. Pastikan kedua pihak benar-benar siap dan punya komitmen yang jelas.

**Tabel 3 Hasil Analisis Wawancara**

Informan 2

Pertanyaan	Tema/Konsep	Jawaban
Apa alasan utama mahasiswa memilih untuk living together?		" Kalau saya, alasan utamanya biasanya karena ingin kebebasan dan kenyamanan yang nggak didapat di rumah atau kosan biasa. Banyak juga yang merasa dengan tinggal bareng, mereka bisa lebih mendalami karakter pasangannya sebelum benar-benar serius ke jenjang berikutnya."

Kalau dari pengalaman kamu, apakah alasan emosional atau ekonomi yang lebih dominan?		"Awalnya mungkin emosional ya, pengen terus bareng-bareng. Tapi seiring berjalananya waktu, faktor ekonomi jadi kerasa banget dominannya. Jujur, bagi dua biaya kontrakan, listrik, dan makan itu jauh lebih hemat daripada bayar kos masing-masing."
Apakah kamu sendiri pernah atau sedang menjalani living together?		"Iya, saya sudah menjalani ini selama sekitar 3 tahun sampai sekarang."
Apa yang mendorong kamu untuk memutuskan tinggal bersama?		"Waktu itu kami sudah pacaran setahun. Kami merasa sering pulang malam karena ngerjain tugas bareng atau sekadar main, dan merasa ribet kalau harus antar-jemput terus. Akhirnya kami sepakat cari kontrakan kecil supaya lebih efisien waktu dan bisa saling jaga."
Selama menjalani living together, bagaimana dinamika hubungan kalian?		"Dinamikanya naik turun banget. Di tahun pertama itu rasanya kayak 'honeymoon phase', seru terus. Tapi masuk tahun kedua, masalah-masalah kecil kayak siapa yang cuci piring, kebiasaan tidur, sampai masalah privasi mulai jadi bahan berantem. Intensitas ketemu yang setiap hari itu bikin ego kami sering bentrok."
Apakah tinggal bersama membuat hubungan menjadi lebih stabil atau justru lebih rentan?		"Bisa dua-duanya. Stabil karena kita jadi sangat kenal luar dalam, tapi rentan karena kalau ada masalah besar, kita nggak punya 'ruang' untuk sendiri. Kadang merasa jemu karena nggak ada jarak lagi. Kalau nggak pinter ngatur emosi, bisa gampang putus karena tekanan rutinitas."
Menurut kamu, apa risiko atau konsekuensi dari praktik ini?		"Risiko sosial sih yang paling berat. Kita harus pintar-pintar 'akting' di depan tetangga atau pemilik kontrakan. Ada rasa was-was kalau sampai digerebek warga atau ketahuan orang tua. Secara psikologis juga ada beban moral."
Bagaimana dengan risiko akademik?		"Nah, ini yang susah. Kadang karena terlalu asyik bareng di kosan, jadi malas berangkat kuliah atau ngerjain tugas. Fokusnya terbagi antara urusan 'rumah tangga' sama kuliah. Saya sendiri sempat molor satu semester karena lebih fokus kerja sampingan buat biaya hidup bareng."

Bagaimana respons teman-teman atau lingan kampus terhadap living together?		"Teman-teman dekat sih kebanyakan sudah tahu dan mereka biasa saja, bahkan ada beberapa yang melakukan hal serupa. Di lingkungan kampus sendiri sepertinya jadi rahasia umum, asal nggak terlalu mencolok, orang nggak bakal ikut campur.".
Apakah ada pengaruh dari norma budaya atau agama?		"Tentu ada. Kita kan hidup di Indonesia yang normanya kuat. Setiap hari ada rasa bersalah, apalagi kalau ingat nilai agama. Itu sebabnya kita tertutup banget, nggak pernah bawa teman sembarangan ke rumah supaya nggak jadi omongan."
Setelah menjalani 3 tahun living together, bagaimana pandangan kamu ke depannya?		"Saya jadi lebih realistik tentang pernikahan. Saya sadar cinta saja nggak cukup, butuh manajemen emosi dan keuangan yang kuat. Ke depannya, saya ingin segera meresmikan hubungan ini supaya nggak ada lagi beban sembunyi-sembunyi seperti sekarang."
Setelah menjalani living together, bagaimana pandangan kamu ke depannya?		"Saran saya, pikirkan matang-matang. Jangan cuma karena nafsu atau pengen hemat. Kamu harus siap kehilangan masa muda yang 'bebas' karena kamu bakal terikat sama urusan domestik. Dan yang terpenting, pastikan kalian punya komitmen untuk tetap prioritasin kuliah."

### Analisis Penelitian

Penelitian ini menemukan adanya dikotomi motivasi antara aspek emosional dan ekonomi yang saling memperkuat:

1. Motivasi Emosional-Psikologis: Informan 1 menyatakan bahwa alasan utama adalah keinginan untuk selalu dekat dengan pasangan demi kemudahan komunikasi dan dukungan emosional selama masa kuliah. Hal ini sejalan dengan teori bahwa mahasiswa mencari kebersamaan intensif sebagai kelanjutan dari hubungan berpacaran.
2. Motivasi Pragmatis-Ekonomi: Informan 2 mengungkapkan bahwa meskipun awalnya didorong faktor emosional, seiring berjalannya waktu, penghematan biaya hidup (seperti biaya kontrakan, listrik, dan makan) menjadi faktor dominan. Hal ini mengonfirmasi penerapan Teori Pilihan Rasional, di mana individu melakukan analisis *Cost-Benefit* untuk meminimalkan kerugian finansial melalui pembagian beban biaya bersama.

#### 1. Dinamika Hubungan dan Manajemen Konflik

Dinamika kehidupan bersama yang dijalani mahasiswa menunjukkan proses negosiasi yang kompleks:

- Fase Adaptasi: Hubungan awalnya terasa harmonis (*honeymoon phase*), namun memasuki tahun-tahun berikutnya, konflik muncul akibat perbedaan kebiasaan harian seperti pola tidur, kebersihan, dan pembagian tugas domestik.

- Kerentanan Hubungan: Tinggal bersama ternyata membuat hubungan menjadi lebih rentan. Intensitas pertemuan yang sangat tinggi menyebabkan "hilangnya jarak" pribadi, sehingga masalah kecil sering kali memicu konflik besar yang berisiko pada berakhirnya hubungan.
- 2. Dampak Akademik dan Tekanan Sosial
  - Risiko Akademik: Kedua informan mengakui adanya dampak negatif pada prestasi akademik. Kesulitan membagi waktu antara urusan "rumah tangga" dan tugas kuliah menyebabkan kurangnya fokus belajar, bahkan hingga menyebabkan keterlambatan kelulusan (molor semester).
  - Negosiasi Moral dan Stigma: Mahasiswa melakukan strategi "akting" atau penyembunyian identitas di hadapan pemilik kos dan masyarakat untuk menghindari stigma sosial. Terdapat konflik batin (Ambivalensi) di mana pelaku merasakan beban moral dan rasa bersalah karena perilaku mereka bertentangan dengan norma budaya dan agama yang berlaku di Indonesia.

#### Konstruksi Makna Berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik

Melalui kacamata Teori Interaksionisme Simbolik, mahasiswa dalam penelitian ini telah memberikan makna baru terhadap kohabitation sebagai bentuk "Uji Kompatibilitas" atau *Trial Marriage*. Makna ini terbentuk melalui interaksi sehari-hari yang intensif, di mana mereka mencoba memahami karakter satu sama lain sebelum memutuskan komitmen jangka panjang.

Meskipun lingkungan sekitar (teman sebaya) cenderung memberikan respons netral atau menganggapnya sebagai "rahasia umum", para pelaku tetap menyadari bahwa secara makro, perilaku mereka adalah penyimpangan sosial yang diatur oleh norma hukum (KUHP Baru) dan agama.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perspektif perilaku *living together* di kalangan mahasiswa di Kota Semarang, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- Perspektif dan Makna Subjektif: Mahasiswa pelaku memaknai *living together* bukan sekadar penyimpangan, melainkan sebagai bentuk "uji kompatibilitas" atau *Trial Marriage* untuk memahami karakter pasangan sebelum komitmen jangka panjang. Terdapat konstruksi makna yang menempatkan otonomi pribadi dan efisiensi di atas norma tradisional.
- Motivasi Utama: Terdapat dikotomi motivasi yang saling memperkuat, yaitu motivasi emosional-psikologis untuk mendapatkan kedekatan dan kasih sayang intensif<sup>3</sup>, serta motivasi pragmatis-ekonomi berupa penghematan biaya hidup (seperti biaya sewa tempat tinggal dan makan) melalui pembagian beban bersama.
- Dinamika dan Risiko: Kehidupan bersama ditandai dengan fase adaptasi yang kompleks, di mana hubungan sering kali menjadi lebih rentan akibat konflik kebiasaan sehari-hari dan hilangnya privasi<sup>5555</sup>. Risiko yang paling nyata meliputi penurunan performa akademik (keterlambatan lulus)<sup>6</sup> serta beban moral dan tekanan sosial yang menuntut mereka melakukan strategi penyembunyian identitas ("akting") di lingkungan masyarakat.

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran kepada berbagai pihak terkait:

**Bagi Mahasiswa**

- Mahasiswa diharapkan lebih mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari keputusan *living together*, terutama terkait dampak pada fokus akademik dan kesehatan mental akibat konflik domestik yang belum siap dikelola.
- Penting untuk membangun keterbukaan dengan keluarga atau pihak kampus guna mendapatkan dukungan yang sehat dalam menghadapi tekanan ekonomi atau psikologis.

**Bagi Instansi Pendidikan (Kampus)**

- Layanan konseling kampus perlu memberikan pendekatan yang lebih empatik dan tidak menghakimi guna memahami akar masalah mahasiswa, seperti tekanan ekonomi atau kebutuhan dukungan emosional<sup>10</sup>.
- Penyediaan fasilitas asrama mahasiswa yang terjangkau dapat menjadi solusi preventif untuk menekan motivasi pragmatis-ekonomi dalam melakukan kohabitation.

**Bagi Pengelola Tempat Tinggal (Indekos)**

Pengelola indekos diharapkan meningkatkan pengawasan yang bersifat edukatif dan preventif, serta menjalin komunikasi yang lebih baik dengan penghuni untuk menciptakan lingkungan tinggal yang sesuai dengan norma sosial dan hukum.

**Bagi Peneliti Selanjutnya**

- Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas subjek penelitian dengan melibatkan perspektif dari orang tua pelaku atau pemilik kos untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kontrol sosial terhadap fenomena ini.
- Dapat pula dilakukan penelitian kuantitatif untuk melihat prevalensi dan hubungan antara faktor ekonomi terhadap tingkat perilaku kohabitation di wilayah perkotaan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akinanti latifatul. (2023). STUDI KASUS GAYA BERPACARAN LIVING TOGETHER PADA MAHASISWA KOS KOTA BANDUNG SKRIPSI.
- Bermasyarifik, D. K., Cooley, C. H., Hebert, G., & Blumer, H. (n.d.). Penulis Dosen Prodi Pelayanan Pastoral STP IPI Malang. 118–131.
- Dalam, K., Dan, P. H. R. A., & Ayat, P. (2024). Kohabitation Dalam Perspektif H.R. Al-Tirmidzi Dan Pasal 412 Ayat (1) KUHP. 3(3).
- Di, K., & Kos, L. (2025). SKRIPSI ANALISIS KRIMINOLOGI TERHADAP PENANGGULANGAN PRAKTIK KOHABITASI DI LINGKUNGAN KOS MAHASISWA Disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum.
- Islamic, J. O. F., & Studies, L. A. W. (2025). KOHABITASI DALAM KUHP 2023 : ANALISIS YURIDIS ATAS INTERVENSI HUKUM PIDANA TERHADAP. 9(1), 1–17.
- Jurnal, S., Agama, P., Ir, D., Wira, A., Lao, H. A. E., Kristen, A., & Kupang, N. (2025). Strategi Gereja dalam Menyikapi Persoalan Kohabitation untuk Meningkatkan Spiritualitas Pemuda di Jemaat GMIT

- 
- Sion Babuin , Klasis Amanuban Tengah Selatan. 5(1), 108–126.
- Kebo, K., Pendatang, M., Kost, X., Jalan, Y., Bori, U., Bitoa, K., Manggala, K., & Makassar, K. (2024). Education , Language , and Culture ( EDULEC ). 2, 223–237.
- Made, N., Paramitha, D., Luh, N., & Desira, I. (2024). Peran Adversity Intelligence terhadap Kecemasan pada Mahasiswa Psikologi dalam Tahap Emerging Adulthood. 8(1), 11–24.
- Muthia, U., Amanda, E. R., Wiwinda, A., & Kurniawan, R. (2024). BUDAYA COHABITATION : TINJAUAN KRITIS DARI KACAMATA. 8(10), 55–62.
- Novanza, D. B., & Afrizal, S. (2025). Persepsi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Pada Dominasi Perempuan Dalam Pembuatan Tren “ Marriage is Scary .” 07(01), 70–80.
- Permana, M. Z. (2021). Gambaran kesepian pada emerging adulthood. 16(2), 133–142.
- Razif, M. (2023). No Title. 8(2), 212–224.
- s.budi, p.hari, H. (n.d.). Urgensi kriminalisasi kumpul kebo (. 6(2), 166–182.
- Setyawan, W. B., & Abadi, T. W. (2025). Dinamika Etnografi Komunikasi Simulasi Rumah Tangga di Kalangan Mahasiswa Yogyakarta. 2, 1–15.
- Simbolik, I., & Mead, G. H. (2024). Pendidikan sebagai Arena Simbolik : Telaah Konseptual. 3, 27–41.
- Study, T. H. E., The, O. F., The, C., Of, B., & Students, C. (n.d.). STUDI KASUS PERILAKU PELAKU KUMPUL KEBO MAHASISWA. 1–10.